

## Pemberitaan Injil di Era Digital: Studi Teologi Perjanjian Baru tentang Amanat Agung dan Implementasinya melalui IPTEKS

Matius Kalatiku<sup>1\*</sup>, Edward Nimit Abraham<sup>2</sup>, Jaminter Ompusunggu<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>STT Kerusso Indonesia Bekasi, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [matiuskalatiku@gmail.com](mailto:matiuskalatiku@gmail.com)

**Abstract.** *This study analyzes the implementation of the Great Commission in the context of the digital era, focusing on the utilization of information technology by the church and gospel ministers. Using a qualitative approach through in-depth interviews, digital observation, and document analysis, the study finds that digital media offers significant opportunities for the expansion of the Christian mission. However, its utilization is still not optimal due to low digital literacy, lack of theological integration, and limited strategies for adequate digital discipleship. The findings suggest that digital ministry requires a strong communication theology foundation, an inclusive relational approach, and clear digital ethics to maintain spiritual depth in ministry. The study also emphasizes that the digital world is part of *missio Dei*, so the church needs to develop hybrid ministry strategies and dialogical faith communities. Therefore, digitalization is not just a tool, but also a new theological space that demands a deep integration of theology, technology, and pastoral care. In this context, the church must develop a more holistic understanding to face the challenges and opportunities offered by the digital world for a more effective Christian mission.*

**Keywords:** *Communication Theology; Digital Ministry; Information Technology; Missio Dei; The Great Commission*

**Abstrak.** Penelitian ini menganalisis implementasi Amanat Agung dalam konteks era digital, dengan fokus pada pemanfaatan teknologi informasi oleh gereja dan pelayan Injil. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi digital, dan analisis dokumen, penelitian ini menemukan bahwa media digital menawarkan peluang besar bagi perluasan misi Kristen. Namun, pemanfaatannya masih belum optimal karena rendahnya literasi digital, kurangnya integrasi teologis, dan terbatasnya strategi pemuridan digital yang memadai. Temuan menunjukkan bahwa pelayanan digital memerlukan landasan teologi komunikasi yang kuat, pendekatan relasional yang inklusif, serta etika digital yang jelas agar pelayanan tetap mempertahankan kedalaman spiritual. Penelitian ini juga menegaskan bahwa dunia digital adalah bagian dari *missio Dei*, sehingga gereja perlu mengembangkan strategi pelayanan hybrid dan komunitas iman yang dialogis. Oleh karena itu, digitalisasi bukan hanya sebuah alat, tetapi juga ruang teologis baru yang menuntut integrasi yang mendalam antara teologi, teknologi, dan pastoral. Dalam konteks ini, gereja harus mengembangkan pemahaman yang lebih holistik dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh dunia digital untuk misi Kristen yang lebih efektif.

**Kata kunci:** Amanat Agung; *Missio Dei*; Pelayanan Digital; Teknologi Informasi; Teologi Komunikasi

### 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi selama dekade terakhir telah menggeser lanskap publikasi, komunikasi, dan pembentukan identitas sosial ke ranah digital. Sejak awal pandemi COVID-19, gereja-gereja di berbagai konteks dipaksa mengadopsi layanan daring, streaming, dan alat komunikasi berbasis internet sehingga ruang digital menjadi medium utama bagi interaksi keagamaan sekaligus arena baru bagi praktik misi (Lifeway Research, 2021).

Amanat Agung (Matius 28:19–20) tetap menjadi dasar teologis sentral bagi tugas penginjilan gereja; teks tersebut menuntut gereja untuk menjangkau semua bangsa dan memuridkan orang dalam konteks yang berubah-ubah. Kajian teologis kontemporer menegaskan bahwa pemaknaan Amanat Agung harus bersifat kontekstual yakni

mengartikulasikan pesan Injil dengan bahasa, metode, dan medium yang relevan bagi komunitas sasaran tanpa mengurangi kesetiaan terhadap inti doktrin Perjanjian Baru (Witoto, 2022).

Sejalan dengan itu, IPTEKS yang meliputi ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni menawarkan beragam sarana untuk pemberitaan Injil yang lebih luas dan adaptif. Platform media sosial, layanan video *on-demand*, podcast, serta alat komunikasi interaktif memungkinkan gereja menjangkau audiens yang sebelumnya sulit diakses lewat metode tradisional. Studi kontekstual di Indonesia menunjukkan bahwa adopsi media digital pada pelayanan gereja dipengaruhi oleh kapasitas organisasi, literasi digital pelayan, dan strategi konten yang kontekstual serta kreatif (Katili, 2024). Pemanfaatan IPTEKS bukan sekadar teknis, tetapi juga strategis dalam merespons kebutuhan generasi digital.

Namun demikian, percepatan digitalisasi praktik ibadah dan pelayanan juga menimbulkan tantangan teologis dan metodologis. Penggunaan media digital selama pandemi memperlihatkan keuntungan jangkauan sekaligus risiko: pelayanan daring kerap rentan pada dangkalnya relasi, komodifikasi pesan rohani, dan kecenderungan pragmatisme yang mengejar popularitas daripada pendalaman iman (Tampubolon, 2023). Karenanya, kehadiran gereja di ruang digital perlu disertai refleksi teologis yang serius agar media tidak mereduksi esensi penginjilan melainkan menjadi sarana yang membentuk komunitas iman yang otentik.

Kesenjangan antara pewahyuan teologis Amanat Agung dan praktik pemberitaan Injil berbasis IPTEKS menuntut kajian ilmiah yang mengintegrasikan eksegesis Perjanjian Baru, teori komunikasi digital, serta evaluasi praksis *ministry online*. Studi-studi terbaru menekankan perlunya kerangka teologis-digital yang menggabungkan prinsip teologi misi dengan pemahaman etika digital, desain konten yang berbasis pembinaan iman, dan evaluasi dampak pastoral agar pemberitaan Injil di era digital tidak hanya menjangkau banyak orang tetapi juga mendidik dan memuridkan mereka secara berkelanjutan (Jiménez, 2024).

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian tentang pemberitaan Injil di era digital—dengan fokus pada pemaknaan Amanat Agung dalam Perjanjian Baru dan implementasinya melalui IPTEKS memiliki urgensi akademik dan praktis. Kajian semacam ini diharapkan menyediakan landasan teologis yang kokoh serta pedoman praktis bagi gereja untuk melaksanakan misi yang kontekstual, etis, dan efektif dalam masyarakat digital masa kini.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis mengenai pemberitaan Injil di era digital memerlukan pemahaman yang komprehensif terhadap landasan teologis Perjanjian Baru, konsep dasar misi Kristen, serta perkembangan teori komunikasi dan teknologi informasi. Integrasi ketiga kerangka teoretis ini memberikan landasan bagi gereja untuk mengembangkan pendekatan misi yang relevan dan kontekstual di tengah perubahan kultur digital. Teori Misi Perjanjian Baru Amanat Agung dalam Matius 28:18–20 merupakan dasar teologis utama dalam misi Kristen. Menurut Susanto et al. (2025), Artikel ini menyatakan bahwa Amanat Agung adalah mandat mendasar untuk pewartaan Injil sekaligus *membentuk muri*, sehingga pelaksanaannya perlu mencakup pemuridan yang relasional, transformatif, dan kontekstual. Misi, menurut Bosch, bersifat holistik, kontekstual, dan selalu berada dalam ketegangan kreatif antara kesetiaan pada Injil dan tanggapan terhadap perubahan zaman. Demikian pula, Blegura, Wahyudi, Gading & Gea (2025) menegaskan bahwa gereja memiliki peran dan tanggung jawab penting sebagai bagian dari misi Allah, yang harus diwujudkan secara nyata dalam konteks tantangan sosial masa kini - menunjukkan bahwa gereja ikut serta dalam misio Dei Allah.

Dalam konteks Perjanjian Baru, pewartaan Injil juga bersifat komunikatif. Paulus, misalnya, menekankan pentingnya komunikasi Injil yang berbasis pada pemahaman konteks penerima (1Kor. 9:19–23). Pendekatan kontekstual Paulus mengindikasikan bahwa Injil tidak pernah hadir dalam ruang budaya yang hampa; melainkan selalu berinteraksi dengan budaya, bahasa, dan media yang digunakan masyarakat. Hal ini memberikan dasar teologis bahwa pada era digital, media digital dapat dipahami sebagai bagian dari konteks tempat Injil diberitakan.

Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara manusia berinteraksi dan menerima pesan. Menurut Kahar & Fatah (2025) akademisi yang mereview pemikiran *Marshall McLuhan* menunjukkan bahwa media tidak hanya sebagai saluran, tetapi memiliki dampak struktural terhadap bagaimana manusia berinteraksi dan memandang realitas sosial. Prinsip “*the medium is the message*” memberikan pemahaman bahwa pemanfaatan media digital tidak netral; ia mempengaruhi cara Injil dipahami dan diterima oleh audiens. Penelitian ini menemukan bahwa media sosial mengubah pola komunikasi tradisional menjadi bentuk baru yang terbuka, cepat, dan memungkinkan interaksi baru dengan berbagai bentuk ekspresi yang lebih luas dari sebelumnya menunjukkan sifat komunikasi digital yang cepat dan interaktif (Amelia & Balqis, 2023). Karakteristik ini berdampak langsung terhadap cara gereja menyampaikan Injil. Media sosial membuka ruang baru bagi spiritualitas digital, di mana narasi keagamaan diproduksi, dikonsumsi, dan dinegosiasikan dalam suasana yang sangat terbuka. Rohmawati, Zulkifli & Hakim (2024) artikel ini membahas bagaimana penggunaan

media sosial menciptakan ruang hybrid agama digital di mana praktik keagamaan seperti ritual dan narasi keagamaan berangkat dan berkombinasi antara dunia offline dan jaringan digital - menciptakan komunitas keagamaan baru yang fleksibel dan digital. Kajian komunikasi digital menegaskan bahwa penyampaian pesan di ruang digital menuntut kemampuan literasi media, pemahaman algoritma, serta strategi komunikasi yang adaptif. Bagi gereja, perubahan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga teologis mengingat pewartaan Injil harus mempertimbangkan bentuk media yang digunakan.

Integritas teologi dan IPTEKS dalam misi gereja merupakan bidang kajian yang terus berkembang. Menurut Waruwu et al. (2025) penelitian ini menunjukkan bahwa gereja digital kini menjadi ruang nyata bagi ibadah dan komunitas iman secara online, bukan sekadar sebagai media teknis, tetapi sebagai ruang spiritual yang sah untuk pengalaman ibadah, pendidikan iman, dan partisipasi komunitas di era digital. Namun, Hutchigs mengingatkan bahwa pengguna teknologi harus mempertahankan nilai-nilai teologis dan etis Kristen. Dengan demikian, IPTEKS dipahami sebagai sarana, bukan tujuan itu sendiri. Penelitian ini secara langsung membahas strategi pelayanan kontekstual dalam penyampaian Injil di era digital, dengan cara penyesuaian dan media agar relevan terhadap *budaya digital*, sekaligus mempertahankan esensi teologis Injil (Zakaria, 2025). Hal ini menegaskan bahwa teknologi bukan pengganti penginjilan, tetapi memperluas ruang misi dan memungkinkan gereja menjangkau kelompok masyarakat yang sebelumnya sulit dijangkau.

Pemanfaatan media digital dalam pemberitaan Injil mencakup berbagai bentuk: video pendek, podcast, konten visual, ruang diskusi daring, hingga pelayanan pastoral digital. Setiap bentuk memiliki kelebihan dan keterbatasan, sehingga pemilihan media memerlukan pertimbangan teologis, etis, dan pedagogis. Selain itu, kehadiran digital gereja harus mencerminkan nilai-nilai Injil seperti kejujuran, kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia.

### **Penelitian Terdahulu tentang Penginjilan Digital**

Berbagai penelitian telah menganalisis hubungan antara Kristen dan media digital. Campbell (2010) menemukan bahwa media digital memberikan peluang bagi pembentukan komunitas iman baru yang bersifat non-hierarkis dan interaktif. Penelitian lain oleh Cheong (2013) menunjukkan bahwa media digital dapat meningkatkan partisipasi iman, namun juga dapat memunculkan tantangan seperti fragmentasi identitas dan pengurangan kedalaman spiritualitas jika tidak dikelola dengan baik.

Sementara itu, studi oleh Smith (2019) menunjukkan bahwa pelayanan digital efektif ketika dikombinasikan dengan pendekatan relasional, bukan sekadar produksi konten. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas penginjilan digital tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi juga oleh kualitas relasi dan pemaknaan teologis yang mendasarinya. Kajian-kajian tersebut menjadi acuan bagi penelitian ini, sekaligus membuka ruang bagi pemahaman baru tentang bagaimana Amanat Agung dapat diimplementasikan melalui IPTEKS secara efektif, etis, dan kontekstual.

### **Arah Teoretis Penelitian**

Arah teoretis penelitian ini dibangun di atas integrasi tiga landasan utama, yaitu teologi Perjanjian Baru tentang misi, teori komunikasi dan media digital, serta pendekatan integratif teologi–teknologi. Ketiga landasan ini dipadukan untuk memberikan kerangka konseptual yang utuh dalam memahami bagaimana Amanat Agung dapat diimplementasikan secara kontekstual melalui pemanfaatan IPTEKS pada era digital.

Pertama, penelitian ini bertumpu pada teologi Perjanjian Baru tentang misi dan Amanat Agung. Amanat Agung dalam Matius 28:18–20 menegaskan mandat universal gereja untuk memberitakan Injil kepada segala bangsa tanpa batas ruang dan budaya. Bosch (1991) menekankan bahwa misi Kristen bersifat holistik, kontekstual, serta berlangsung dalam dinamika ketegangan kreatif antara kesetiaan kepada Injil dan respons terhadap perubahan zaman. Demikian pula, Wright (2006) menegaskan bahwa misi merupakan bagian dari *missio Dei*, sehingga setiap konteks baru—termasuk dunia digital—harus dipahami sebagai ruang tempat gereja berpartisipasi dalam karya Allah. Prinsip ini menjadi dasar bahwa ruang digital bukan sekadar medium modern, tetapi bagian dari konteks sejarah keselamatan yang menuntut interpretasi teologis.

Kedua, penelitian ini turut mengacu pada teori komunikasi dan media digital yang menjelaskan transformasi mendasar cara manusia menerima, mengolah, dan membagikan pesan pada era teknologi. McLuhan (1994) melalui konsep “the medium is the message” menjelaskan bahwa bentuk media turut membentuk cara manusia memahami pesan yang disampaikan. Karakteristik media digital yang cepat, interaktif, dan multimodal (Castells, 2010) mengharuskan gereja menyesuaikan strategi komunikasinya. Kajian Campbell (2013) tentang *networked religion* menekankan bahwa praktik iman dalam ruang digital berlangsung dalam pola jejaring yang fleksibel, partisipatif, dan sangat dipengaruhi oleh dinamika media sosial. Oleh karena itu, pemberitaan Injil abad ke-21 tidak cukup hanya memindahkan metode lama ke platform digital, tetapi menuntut pemahaman mendalam tentang bagaimana media membentuk perilaku religius dan pola penerimaan Injil.

Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan integratif teologi–teknologi yang menempatkan IPTEKS sebagai sarana misi yang harus digunakan secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Hutchings (2017) menegaskan bahwa dunia digital menghadirkan ruang baru bagi praktik ibadah, pengajaran, dan komunitas iman, namun penggunaan teknologi harus tetap berakar pada integritas nilai teologis dan etika Kristen. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *contextualized mission* yang dikemukakan Ott et al. (2015), bahwa setiap bentuk pemberitaan Injil harus disesuaikan dengan konteks budaya termasuk budaya digital tanpa mengubah inti pesannya. Dengan demikian, teknologi bukan tujuan, tetapi alat yang memperluas ruang misi serta membuka peluang bagi pembentukan komunitas iman yang lebih inklusif dan dialogis.

Integrasi ketiga landasan teoritis ini menuntun penelitian untuk memahami praktik pemberitaan Injil digital bukan hanya sebagai inovasi teknis, tetapi sebagai proses teologis-komunikatif yang berlangsung di tengah perubahan budaya global. Kerangka teoretis ini memungkinkan penelitian menilai sejauh mana gereja mampu menerjemahkan mandat misi ke dalam ruang digital, mengidentifikasi tantangan etis dan teologis yang menyertainya, serta merumuskan pendekatan misi digital yang relevan, kontekstual, dan tetap setia pada kebenaran Alkitab.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam penerapan Amanat Agung dalam konteks era digital serta bagaimana pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (IPTEKS) mewujudkan praktik pemberitaan Injil secara kontekstual. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, pengalaman, dan praktik pelayanan digital secara komprehensif dalam situasi yang alamiah. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif berfokus pada upaya memahami fenomena melalui perspektif para partisipan, sehingga sangat relevan untuk mengkaji dinamika pelayanan digital yang berlangsung dalam konteks sosial dan kultural tertentu.

Desain penelitian yang digunakan adalah *study case intrinsik (case study)*, karena penelitian ini menelaah secara mendalam fenomena pemberitaan Injil digital sebagai kasus yang memiliki kekhasan tersendiri. Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus tepat digunakan untuk meneliti fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas. Dalam penelitian ini, konteks digital

tidak dapat dipisahkan dari fenomena pemberitaan Injil itu sendiri, sehingga desain studi kasus dipandang paling representatif.

Subjek dan Sumber Data Sumber data penelitian terdiri dari dua kategori utama: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pendeta, pekerja gerejawi, *content creator* Kristen, serta jemaat yang aktif mengikuti pelayanan digital. Teknik pemilihan partisipan menggunakan *purposive sampling*, karena peneliti memilih individu yang dianggap memiliki pengalaman dan kompetensi dalam pelayanan digital. Patton (2015) menegaskan bahwa *purposive sampling* memungkinkan peneliti memilih informan yang dapat memberikan informasi kaya dan relevan. Data sekunder diperoleh melalui dokumen digital seperti konten video pelayanan, podcast rohani, postingan media sosial, laporan gereja, serta literatur terkait teologi misi dan komunikasi digital.

Teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif Miles et al. (2019), yang menekankan bahwa proses analisis berlangsung secara simultan dengan proses pengumpulan data. Model ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam melalui siklus berpikir yang terus bergerak antara data lapangan dan pemaknaan teoretis. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih, mengelompokkan, dan menyederhanakan data dari wawancara, observasi digital, serta dokumen yang relevan. Reduksi ini bertujuan menajamkan fokus penelitian dan mengorganisasi data sesuai kategori tematik yang muncul. Tahap kedua adalah penyajian data melalui penyusunan matriks, pola hubungan, dan representasi naratif yang memungkinkan peneliti melihat keterkaitan antar-tema secara lebih jelas. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan, yakni proses interpretatif untuk merumuskan temuan dan menghubungkannya dengan kerangka teori teologi misi, komunikasi digital, dan pemanfaatan IPTEKS. Pendekatan ini memastikan analisis bersifat reflektif, sistematis, dan kontekstual.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, *member checking* terhadap partisipan, serta audit trail yang terdokumentasi dengan baik. Lincoln & Guba (1985) menekankan bahwa kepercayaan (*trustworthiness*) dalam penelitian kualitatif ditentukan oleh kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Semua aspek tersebut dijaga dalam proses penelitian ini untuk memastikan temuan bersifat reflektif, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana gereja, pelayan Injil, dan komunitas Kristen mengimplementasikan Amanat Agung dalam konteks digital melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (IPTEKS). Berdasarkan wawancara mendalam, observasi digital, dan analisis dokumen, ditemukan tiga temuan utama: (1) integrasi teologi Amanat Agung dengan praktik digital masih berjalan secara bertahap, (2) teknologi digital membuka peluang strategis bagi pemberitaan Injil, namun belum dimanfaatkan secara optimal, dan (3) terdapat tantangan etis, teknis, dan teologis yang menghambat efektivitas misi digital.

Pemahaman Teologis tentang Amanat Agung dalam konteks digital, sebagian besar informan memahami Amanat Agung sebagai mandat universal yang harus dijalankan melintasi batas budaya dan media. Para pendeta dan pemimpin gereja menyatakan bahwa digitalisasi merupakan konteks baru yang menuntut adaptasi dalam penyampaian Injil. Pendapat ini sejalan dengan gagasan Bosch (1991) bahwa misi Kristen selalu berada dalam ketegangan kreatif antara kesetiaan pada Injil dan tanggapan terhadap konteks. Informan menegaskan bahwa penggunaan media digital bukan upaya “memodernisasi” Injil, tetapi menerjemahkan mandat Yesus ke dalam ruang baru yang relevan bagi generasi masa kini.

Praktik yang ditemukan meliputi pengadaan ibadah online, konten pengajaran video, renungan singkat di media sosial, podcast rohani, hingga diskusi digital yang bersifat interaktif. Penggunaan YouTube, Instagram, TikTok, dan WhatsApp menjadi sarana utama pelayanan digital. Observasi digital menunjukkan bahwa konten paling efektif adalah konten yang singkat, visual, dan mudah dibagikan. Temuan ini konsisten dengan teori komunikasi digital Castells (2010) dan McLuhan (1994), yang menjelaskan bahwa media digital menekankan kecepatan, visualitas, dan keterlibatan pengguna. Namun demikian, implementasi IPTEKS masih bersifat pragmatis. Banyak gereja memanfaatkan teknologi hanya sebagai alat penyiaran, bukan sebagai ruang untuk membentuk komunitas iman digital. Padahal, Campbell (2013) menekankan bahwa “*networked religion*” memerlukan interaksi, kolaborasi, dan penciptaan ruang berbagi pengalaman iman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa era digital dapat dipahami sebagai bagian dari karya Tuhan dalam sejarah. Gereja dipanggil untuk menginterpretasi fenomena digital bukan sekadar sebagai tantangan, tetapi sebagai peluang Allah menghadirkan Injil dengan cara yang baru. Perspektif ini memperluas gagasan *missio Dei* yang menempatkan Allah sebagai subjek utama misi, sementara gereja dipanggil untuk berpartisipasi dalam karya tersebut (Wright, 2006). Dalam konteks ini, digitalisasi bukan sekadar adaptasi terhadap perkembangan zaman,

tetapi proses teologis yang menuntut gereja untuk mengenali kehadiran Allah di balik transformasi IPTEKS.

Pelayanan digital yang berhasil adalah pelayanan yang relevan dengan gaya komunikasi generasi digital. Prinsip Paulus dalam 1 Korintus 9:19–23 tentang “menjadi seperti mereka” menjadi landasan teologis untuk menyesuaikan metode pemberitaan Injil tanpa mengubah inti pesannya. Karakter generasi digital yang visual, cepat, dan *multitasking* menuntut penyampaian Injil yang kontekstual, kreatif, dan komunikatif. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa konten visual singkat seperti *short video*, ilustrasi, dan narasi praktis lebih efektif dalam menjangkau audiens. Prinsip ini selaras dengan teori McLuhan (1994) bahwa media itu sendiri membentuk persepsi pesan.

Gereja masa kini tidak hanya hadir dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam bentuk jaringan digital yang memungkinkan kolaborasi lintas batas. Namun penelitian juga menemukan bahwa banyak gereja belum mampu membangun komunitas digital yang sehat karena keterbatasan interaksi dua arah dan minimnya pendampingan spiritual. Untuk itu, gereja perlu bergeser dari model komunikasi satu arah menuju model relasional-partisipatif yang memungkinkan jemaat terlibat aktif dalam percakapan iman digital.

Adapun bahaya kesalahpahaman teologis, penyebaran konten yang dangkal, serta komersialisasi pelayanan digital merupakan persoalan yang perlu mendapat perhatian serius. Hutchings (2017) menegaskan bahwa nilai-nilai teologi harus tetap menjadi dasar dalam penggunaan teknologi, agar pelayanan digital tidak kehilangan orientasi rohaninya. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa gereja perlu menekankan disiplin rohani yang mendalam agar jemaat tidak menjadi konsumen pasif konten digital, tetapi tetap menjalani kehidupan iman yang bertumbuh melalui komunitas dan pendampingan pastoral. Perlunya transformasi strategis dalam misi digital menjadi kebutuhan mendesak bagi gereja untuk menjawab dinamika komunikasi era teknologi. Penguatan literasi digital bagi pelayan dan jemaat merupakan langkah awal penting, karena literasi yang memadai memungkinkan gereja menyampaikan Injil secara kritis dan efektif (Perrin, 2021). Selain itu, pelatihan produksi konten teologis yang berkualitas diperlukan agar pesan iman tidak hanya kreatif secara visual, tetapi juga berakar kuat pada refleksi teologis (Soukup, 2016). Gereja juga perlu membangun sistem pemuridan digital yang dialogis dan partisipatif, mengingat spiritualitas digital berkembang melalui interaksi dan pendampingan berkelanjutan (Schultz, 2021). Di sisi lain, penyusunan kode etik pelayanan digital menjadi penting untuk menjaga integritas gereja dalam menghadapi risiko etis ruang digital (Hutchings, 2017). Evaluasi berkala terhadap efektivitas misi digital turut memastikan bahwa pelayanan tetap relevan dan berorientasi pembentukan

iman. Dengan demikian, pelayanan digital hanya efektif bila memadukan kedalaman teologis dan pendekatan relasional yang autentik (Smith, 2019).

Memperlihatkan bahwa implementasi Amanat Agung dalam era digital membutuhkan integrasi utuh antara refleksi teologis, pemahaman kultur digital, dan kemampuan teknis. IPTEKS dapat memperluas jangkauan misi gereja secara signifikan, tetapi harus dikelola dengan bijaksana agar tidak menurunkan kualitas spiritualitas dan integritas Injil. Gereja yang mampu mengelola ruang digital sebagai ruang komunitas dan pemuridan akan lebih efektif dalam menghadirkan kesaksian injili yang relevan, kontekstual, dan tetap setia pada kebenaran Alkitab.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa implementasi Amanat Agung dalam era digital menuntut integrasi holistik antara pemahaman teologis, kompetensi teknologi, dan orientasi pastoral. Temuan menunjukkan bahwa perkembangan IPTEKS telah membuka ruang misi yang luas dan strategis, memungkinkan gereja menjangkau audiens lintas batas geografis secara cepat dan efektif. Namun, pemanfaatannya belum optimal karena masih didominasi oleh pola komunikasi satu arah, keterbatasan literasi digital, serta minimnya integrasi antara refleksi teologis dan praktik teknologi.

Dari sisi teologis, para pelayan Injil memahami bahwa ruang digital merupakan bagian dari *miisso Dei*, sehingga penggunaan teknologi harus tetap berakar pada integritas Injil, prinsip etika Kristen, serta nilai pembentukan spiritual. Secara praktis, media digital memberikan peluang besar untuk pemberitaan Injil yang kreatif, tetapi juga menghadirkan tantangan etis, teknis, dan pastoral yang perlu dikelola dengan bijaksana.

Dengan demikian, pemberitaan Injil di era digital bukan hanya soal kehadiran di media sosial, tetapi transformasi strategis gereja untuk membangun komunitas iman yang dialogis, interaktif, dan berorientasi pemuridan. Selain itu gereja juga perlu mengembangkan ekosistem literasi digital yang tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga penanaman paradigma teologis dalam penggunaan teknologi. Literasi digital harus dipahami sebagai proses berlapis: mulai dari pemahaman dasar tentang navigasi platform digital, keterampilan produksi konten, kemampuan interpretasi media, hingga analisis teologis terhadap fenomena digital.

Pendekatan holistik ini memungkinkan gereja menghadapi era digital bukan sebagai tantangan semata, tetapi sebagai ruang berteologi dan bermisi. Program pelatihan perlu dirancang secara terstruktur, berjenjang, dan berkesinambungan agar pelayan Injil mampu

beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan media. Pelatihan tidak boleh berhenti pada workshop teknis singkat, tetapi harus berkembang menjadi model pembelajaran berkelanjutan yang menyentuh aspek spiritualitas, etika, dan profesionalisme. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik pelayanan digital sering beroperasi tanpa dasar refleksi teologis yang memadai. Karena itu, teologi komunikasi digital perlu menjadi fondasi utama dalam penyusunan strategi misi gereja. Integrasi teologi ke dalam praktik digital mengandaikan bahwa setiap bentuk komunikasi - baik video renungan, podcast, live streaming, maupun unggahan media sosial - tidak hanya menyampaikan informasi rohani, tetapi juga membentuk spiritualitas, karakter, dan relasi iman.

Gereja perlu merumuskan kerangka teologis yang memahami teknologi sebagai bagian dari *missio Dei*, sehingga penggunaan media tidak semata bersifat instrumental, tetapi juga bersifat pneumatologis dan eklesiologis. Kesadaran ini akan mendorong gereja untuk lebih berhati-hati, reflektif, dan bertanggung jawab dalam memproduksi maupun mendistribusikan konten rohani. Reformulasi Model Pemuridan di Era Digital digital tidak cukup hanya mengandalkan penyampaian konten secara sepihak. Gereja perlu merumuskan model pemuridan yang dialogis, partisipatif, dan relasional. Model pemuridan baru ini harus memadukan interaksi langsung, pendampingan personal, ruang diskusi digital, serta penggunaan platform daring yang memungkinkan jemaat berpartisipasi aktif. Reformulasi ini memerlukan pemahaman bahwa spiritualitas digital bukan menggantikan spiritualitas konvensional, tetapi memperluas cara umat mengalami kehadiran Tuhan dan komunitas. Dengan demikian, pemuridan digital perlu dibangun di atas prinsip kesetiaan pada teks Alkitab, kedalaman relasi pastoral, dan integritas kehidupan gereja sebagai tubuh Kristus.

Penyusunan Kerangka Etika Pelayanan Digital Gereja digital membawa risiko teologis, pastoral, dan moral - mulai dari misinformasi, manipulasi emosi, hingga komersialisasi konten rohani. Oleh karena itu, gereja perlu menyusun kerangka etika digital yang komprehensif. Kerangka ini harus mengatur prinsip penggunaan media, perlindungan privasi jemaat, verifikasi ajaran, standar publikasi konten, serta pedoman interaksi daring. Pedoman etika tidak dimaksudkan untuk membatasi kreativitas, tetapi untuk memastikan bahwa setiap aktivitas digital mencerminkan integritas Kristus dan kesaksian gereja. Tanpa pedoman tegas, pelayanan digital berisiko kehilangan otoritas moral dan teologisnya.

Dalam Pembentukan Tim Pelayanan Digital yang Profesional dan Multidisipliner untuk menjaga kualitas pelayanan digital, gereja disarankan membentuk tim kreatif-misi yang terdiri dari teolog, pendeta, editor video, desainer, analis media digital, dan konselor pastoral. Tim ini bertugas merancang konten, mengevaluasi respons audiens, mengelola relasi digital, serta

memastikan bahwa seluruh pelayanan digital berakar pada kesaksian Injil. Kehadiran tim multidisipliner memperkuat gereja dalam membaca tren digital, meminimalkan kesalahan etis, dan meningkatkan produktivitas pelayanan secara signifikan.

Transformasi Strategi Misi melalui Pendekatan Hybrid yang Berkelanjutan di era digital menuntut gereja beralih dari pola pelayanan konvensional menuju pendekatan *hybrid ministry*. Pendekatan ini tidak meniadakan pelayanan tatap muka, tetapi menggabungkannya secara harmonis dengan ruang digital. Transformasi strategi ini memerlukan perencanaan yang matang, evaluasi berkala, dan penyesuaian terhadap kebutuhan jemaat yang hidup dalam ekosistem digital. Program seperti ibadah hybrid, kelas Alkitab online-offline, dan ruang konsultasi pastoral daring dapat menjadi sarana memperluas jangkauan misi. Transformasi strategis ini juga menuntut gereja untuk memiliki visi jangka panjang yang responsif, adaptif, dan relevan.

## DAFTAR REFERENSI

- Amelia, R., & Balqis, N. (2023). Media sosial dan transformasi pola komunikasi keagamaan di era digital. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 7(2), 115–130.
- Bosch, D. J. (1991). *Mengubah misi: Pergeseran paradigma dalam teologi misi*. Orbis Books.
- Campbell, H. A. (2010). *Ketika agama bertemu media baru*. Routledge.
- Campbell, H. A. (2013). *Agama digital: Pemahaman*. Routledge.
- Castells, M. (2010). *Kebangkitan masyarakat jaringan* (Edisi ke-2). Wiley-Black.
- Cheong, P. H. (2013). Otoritas. Dalam H. A. Campbell (Ed.), *Agama digital: Memahami praktik keagamaan di dunia media baru* (hlm. xx–xx).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Penyelidikan kualitatif dan desain penelitian: Memilih di antara lima* (Edisi ke-4). SAGE Publications.
- Hutchings, T. (2017). *Menciptakan gereja daring: Ritual, komunitas, dan media baru*. Routledge.
- Jiménez, M. (2024). Misi digital dan keterlibatan teologis dalam masyarakat yang terhubung jaringan. *Jo*, 5(1), 45–62.
- Kahar, A., & Fatah, R. (2025). Relevansi pemikiran Marshall McLuhan dalam komunikasi digital kontemporer. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 22–38.
- Katili, M. (2024). Strategi pelayanan gereja berbasis media digital di Indonesia. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 12(1), 89–104.
- Lifeway Research. (2021). *Tanggapan gereja terhadap ibadah digital selama COVID-19*. Lifeway Research.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Penyelidikan naturalistik*. SAGE Publications.
- McLuhan, M. (1994). *Memahami media: Perluasan manusia*. MIT Press. (Karya asli diterbitkan tahun 1964)

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Analisis data kualitatif: Buku sumber metode* (Edisi ke-4). SAGE Publications.
- Ott, C., Strauss, S. J., & Tennent, T. C. (2015). *Menemukan teologi misi: Landasan Alkitabiah, perkembangan historis, dan isu-isu kontemporer*. Baker Academic.
- Patton, M. Q. (2015). *Metode penelitian dan evaluasi kualitatif* (Edisi ke-4). SAGE Publications.
- Perrin, D. B. (2021). Pemuridan digital dan pembentukan iman dalam konteks daring. *Pendidikan Agama, 116*(3), 243–256.
- Rohmawati, I., Zulkifli, & Hakim, L. (2024). Agama dalam ruang digital: Praktik keberagamaan hybrid di media sosial. *Jurnal Sosiologi Agama, 18*(2), 201–220.
- Schultz, K. (2021). Komunitas iman daring dan pemuridan partisipatif. *Jurnal Teologi Praktis, 24*(2), 173–189.
- Smith, J. K. A. (2019). *Kamu adalah apa yang kamu cintai: Kekuatan spiritual dari kebiasaan*. Brazos Press.
- Soukup, P. A. (2016). *Komunikasi dan teologi*. Sheed & Ward.
- Susanto, S., Sukarna, T., & Dewi, E. Y. (2025). Pemuridan kontekstual dalam terang Amanat Agung. *Jurnal Teo, 9*(1), 1–15.
- Tampubolon, R. (2023). Tantangan teologis pelayanan yang berani pasca pandemi. *Kebenaran: Jurnal Teo, 22*(2), 145–160.
- Waruwu, Y., et al. (2025). Gereja digital sebagai ruang ibadah dan komunitas iman. *Jurnal Teologi Praktika, 11*(1), 55–72.
- Witoto, A. (2022). Kontekstualisasi Amanat Agung dalam masyarakat digital. *Jurnal Misiologi Indonesia, 6*(2), 98–112.
- Wright, C. J. H. (2006). *Misi Allah: Mengungkap narasi besar Alkitab*. IVP Academic.
- Yin, R. K. (2018). *Penelitian dan aplikasi studi kasus: Desain dan metode* (Edisi ke-6). SAGE Publications.
- Zakaria, D. (2025). Strategi misi digital kontekstual di tengah budaya media baru. *Jurnal Teologi Kontekstual, 13*(1), 33–49.